

---

**Non-Empiris**

**Tawaran Konsep Jiwa menurut HAMKA: Kajian Psikologi Islami**

---

**Subhan El Hafiz<sup>a</sup>**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

<sup>a</sup> subhanhafiz@uhamka.ac.id

---

**Abstrak**

HAMKA adalah seorang tokoh yang banyak menyampaikan gagasan tentang manusia dan kebahagiaan dalam perspektif Islam. Tulisan ini bertujuan untuk menyusun konsep HAMKA mengenai jiwa yang lebih terstruktur dengan konsep ilmu jiwa modern. Data yang digunakan adalah tulisan-tulisan HAMKA yang terkait dengan manusia dan kebahagiaan. Berdasarkan kajian tersebut, HAMKA memberi tawaran yang khas mengenai konsep jiwa dan kebahagiaan manusia dibanding konsep yang ditawarkan peneliti lain, terutama pada penekanannya terhadap aspek akal.

**Abstract**

HAMKA is a scholar who had proposing many ideas about human and happiness in Islamic perspective. Aim of this research is to draw a psychology concept by HAMKA which is more structured and inline with modern science. Data used in this research was HAMKA papers about human and happiness. Based on the study, HAMKA arguing a distinctive concept of soul and happiness compare to other scholars, especially on his stressing on the concept of minds.

**Kata Kunci: HAMKA, Jiwa, akal**

---

**Latar Belakang**

Pembahasan mengenai jiwa sudah banyak dibahas dalam kajian Islam jauh sebelum berkembangannya kajian tentang jiwa pada masa modern saat ini. Beberapa pemikir Islam juga melakukan pembaruan pemikiran dari buah pikir tokoh masa Yunani kuno, seperti Plato, Artistoteles, dsb. Tokoh-tokoh tersebut ada yang mengadaptasi, mengkritisi, atau menguatkan pemahaman tentang jiwa manusia dan tentunya perspektif yang dibangun adalah perspektif Islam.

Tulisan ini ingin menyampaikan bagaimana perspektif HAMKA terhadap konsep jiwa dan bagaimana perbedaannya dengan para pemikir Islam masa lalu dan masa kini. Sebatas pengetahuan penulis, belum ada tulisan yang

mencoba menyusun konsep jiwa menurut HAMKA secara utuh dari banyak tulisan yang telah dihasilkannya. Pentingnya memahami konsep jiwa yang utuh menurut HAMKA dikarenakan beliau banyak membahas tentang individu, perilaku, kognisi, emosi yang merupakan konsep-konsep utama dalam kajian Psikologi.

Beberapa karya HAMKA yang mencoba menjelaskan tentang manusia dan jiwa, diantaranya: Falsafah Hidup (1940), Pribadi (1950), Akhlaqul Karimah (1960, terbit 1992), dan juga tulisan-tulisan lain, seperti yang terbit dalam majalah Panjimas. Beberapa tulisan HAMKA yang lain juga bisa menjadi acuan untuk memahami konsep jiwa menurut HAMKA, termasuk karya monumentalnya, Tafsir al Azhar,

pada kajian tafsir-tafsir tentang ayat tertentu yang berkaitan tentang jiwa. Dalam tafsir Al Azhar yang merujuk pada ayat yang berkaitan tentang manusia HAMKA membahasnya dengan cukup mendalam.

Berdasarkan perbandingan umum, HAMKA memiliki cara pandangan yang unik dan berbeda tentang jiwa dibandingkan dengan para tokoh lain walaupun tetap memiliki kesamaan nafas Islam dari konsepnya. Cara pandang HAMKA tentang jiwa berbeda dengan beberapa pemikir muslim masa lalu seperti: Al Farabi, Al Ghazali, Ibnu Taimiyah, atau Kelompok Ikhwan Al Shafa namun memiliki beberapa kemiripan dengan konsep Jiwa menurut Al Kindi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd. Jika membandingkan dengan tokoh modern saat ini seperti Abdul Mujib dan Frager, dan beberapa tokoh lain HAMKA juga memiliki cara pandangan yang unik dan berbeda tentang konsep jiwa.

Tentu saja cara pandangan terhadap jiwa ini berbeda dengan tokoh Psikologi kontemporer dari barat seperti Freud, Bandura, Adler, Maslow, Frankl, atau tokoh lainnya. Diantara faktor utama yang membedakan konsep jiwa menurut barat dan konsep jiwa menurut Islam adalah tujuan akhir dari hidup manusia. Selain itu, metode kajiannya juga berbeda dalam rangka memahami jiwa dan fungsi-fungsi jiwa.

Jika mengacu pada konsep jiwa menurut barat, maka tujuan manusia hidup adalah untuk memenuhi dorongan nafsu (id) (Freud), memenuhi harapan sosial (Bandura), mencapai aktualisasi (Maslow), superior (Adler), merdeka (Rogers), bermakna (Frankl), dll. Selain yang

sudah disebutkan, masih ada pemahaman tentang tujuan hidup manusia menurut tokoh barat lainnya, namun umumnya memandang tujuan hidup manusia untuk kepuasan diri sendiri atau memenuhi harapan lingkungan. Konsep ini berbeda dengan konsep tujuan hidup manusia menurut ilmuan Islam yang bersifat transenden, yaitu mencapai kebahagiaan di akhirat atau memenuhi harapan Tuhan.

Selain itu, perbedaan lainnya adalah dalam metode kajiannya dimana dalam konsep barat, jiwa manusia dilihat dari fenomena sosial dan fakta empiris sedangkan Psikologi Islam melihat konsep jiwa manusia harus dikonfirmasi pada al Quran dan Hadits. Konsekuensinya, konsep jiwa ideal menurut barat tergantung cara pandang pada manusia itu sendiri sedangkan konsep jiwa ideal menurut Islam harus disesuaikan dengan perspektif agama, yaitu Islam. Kedua hal ini menyebabkan perbedaan pendekatan dalam kajiannya mengenai jiwa.

Metode ini juga dijelaskan oleh HAMKA dalam buku "Tasawuf Modern", ketika beliau menjelaskan hubungan akal dan agama. HAMKA (2015a) menyadari bahwa agama mungkin bertentangan dengan akal, namun demikian beliau menjelaskan bahwa, "agama yang tulen, kalau belum diakui oleh ilmu tandanya ilmu itu belum tulen pula" (h. 123). Hal ini menunjukkan bahwa kajian keilmuan Islam harus terkonfirmasi pada agama dan jika masih belum sesuai maka ilmu masih belum sampai pada kesimpulan akhir.

HAMKA memposisikan jiwa manusia sebagai media untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan

berperilaku sesuai dengan perintah Tuhan. Hal ini sesuai dengan pandangan umum psikologi Islam tentang manusia yang menyebabkan HAMKA dapat dikelompokkan dalam kelompok pemikir Psikologi Islam. Namun dibanding pemikir Psikologi Islam lain, baik abad pertengahan hingga saat ini, pemikiran HAMKA memiliki ciri khas dalam melihat aspek utama dari jiwa manusia, yaitu HAMKA menekankan pada fungsi akal.

### **Akal sebagai Esensi Jiwa Manusia**

HAMKA melihat esensi manusia adalah akal dan hal ini juga yang membedakan manusia dengan binatang. Menurut HAMKA, “manusia sejenis hewan juga tetapi Tuhan memberikannya kelebihan dengan akal” (PSBH, 2018. hal. 12), yang menunjukkan bahwa jiwa manusia terletak pada penggunaan akal. Akal menurut HAMKA akal tidak sekedar berpikir tapi juga kemauan, perasaan rasa, periksa, dan karsa (hal. 13).

Penggunaan frase akal dalam tulisan-tulisan HAMKA muncul dalam berbagai bahasan terutama pembahasan tentang diri manusia. Kata “akal” menjadi frase yang mudah dicari karena tersebar pada banyak narasi penjelasan HAMKA tentang manusia. Baik saat menjelaskan fungsi manusia, peran manusia, pribadi manusia, kesehatan manusia, dan lain sebagainya. Pada beberapa buku, seperti “Lembaga Budi” dan “Pandangan Hidup Muslim”, kata akal bahkan dijelaskan pada bagian awal dan bab awal dari buku-bukunya.

Pentingnya peran akal menurut HAMKA (2016a, hal. 1), diantaranya dapat dilihat dari

penjelasannya dalam buku “Lembaga Budi”, dimana beliau menyampaikan, “segala pekerjaan manusia timbul dari pertimbangan akal pikirannya”. Salah satu dasar agama yang dijadikan pegangan HAMKA untuk mengendepankan akal adalah hadits nabi dari Aisyah ra., dalam buku tasawuf modern HAMKA menuliskan sebagai berikut (hal. 25):

Dari ‘Aisyah radhiyallahu’anha bahwa pada suatu hari dia bertanya kepada Rasulullah saw, “Ya Rasulullah, dengan apakah berkelebihan setengah manusia dari setengahnya? Rasulullah menjawab, “Dengan akal!”.

Kata ‘Aisyah pula, “Dan di akhirat?”

“Dengan akal juga,” kata beliau.

“Bukankah seorang manusia lebih dari manusia yang lain dari hal pahala lantaran amal ibadahnya?” kata ‘Aisyah pula.

“Hai ‘Aisyah, bukankah amal ibadah yang mereka kerjakan itu hanya menurut kadar akalnya? Sekedar ketinggian derajat akalnya, sebegitulah ibadah mereka dan menurut amal itu pula pahala yang diberikan kepada mereka.”

Kutipan di atas merupakan salah satu Hadits yang di gunakan HAMKA untuk menjelaskan betapa pentingnya akal. Berdasarkan sifat pentingnya akal tersebut, akal akan menentukan bagaimana nasib seseorang. Tidak hanya di dunia, akal juga akan menjadi ukuran posisi seseorang di akhirat kelak karena setiap ibadah akan tergantung pada kemampuan akal seseorang.

Pada saat membahas ayat al Quran yang berbicara mengenai orang berakal, al Baqarah

164 dalam tafsir al Azhar, HAMKA membahasnya hingga lima halaman! Bahasan ini merupakan bahasan yang sangat panjang dibandingkan pembahasan HAMKA pada ayat yang lainnya. Ayat ini menjelaskan penciptaan langit dan bumi serta perubahan siang dan malam, dan seterusnya yang ditutup dengan pernyataan bahwa hal ini merupakan tanda bagi orang yang berakal. Potongan terakhir dari ayat tersebut, *La aayati liqoumi ya'qiluun*, dibahas dalam 2 (dua setengah halaman) (HAMKA, 2015b).

Begitu juga dalam buku pandangan muslim, HAMKA membuka paragraph pertama pada BAB pertama dari buku itu dengan kalimat, "bersamaan dengan tumbuhnya akal kita, tumbuh pula kepercayaan akan adanya Zat Yang Maha Kuasa" (HAMKA, 2016a. hal.1). Begitu juga dengan karya-karya HAMKA yang lain, dengan mudah kita temui kata "akal" digunakan untuk menjelaskan manusia. Sejalan dengan pentingnya akal, HAMKA juga menjelaskan panjang lebar mengenai iman sebagaimana tafsirnya terhadap Al Baqarah 177 yang di jelaskan hingga 11 halaman!! (HAMKA, 2015b)

Pada fungsi akal, HAMKA mengatakan kemajuan yang dicapai barat, isinya hanya satu, yaitu akal. Akal adalah tenaga yang menyalakan peradaban namun demikian akal berbeda dengan khayal. Khayal yang hidup dapat menuntun pertumbuhan akal (HAMKA, 2016a). Bahasa yang umumnya digunakan untuk konteks ini bisa juga berupa mimpi atau visi yang dengannya akal seseorang di tuntun.

Dengan demikian, HAMKA tidak sekedar menempatkan akal sebagai hal penting dalam diri manusia namun beliau juga menempatkan fungsi akal sebagai hal yang sangat penting dalam sebuah peradaban. Peradaban yang maju hanya mungkin terjadi jika akal pada masing-masing individu didalamnya digunakan. Selain itu, akal juga berkembang dan dikembangkan dengan tujuan-tujuan serta mimpi-mimpi terhadap masa depan dan bagi umat Islam akal berfungsi membangun peradaban yang sesuai dengan nilai Islam dalam rangka iman dan ketaatan pada Allah.

#### **Perbandingan Konsep Jiwa menurut beberapa filosof Muslim & HAMKA**

Pandangan HAMKA dapat dipadankan dengan pandangan Al Kindi tentang jiwa. Baginya, jiwa adalah an-nafs an-nathiqah atau jiwa rasional. Jiwa ini berasal dari cahaya (nur) Tuhan dan dibekali dengan memori masa lalu. Namun demikian, konsep jiwa Al Kindi lebih bersifat negatif karena menurutnya jiwa tidak merasa tenang di dunia karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai manusia (Najati, 2002).

Namun pendapat tersebut memiliki perbedaan dimana HAMKA menempatkan akal justru untuk ma'rifatullah yaitu untuk mengenal Tuhan, mengerjakan perintah-Nya dengan taat, dan menahan diri dari memaksiati Tuhan. Bagi HAMKA, tujuan akal yang sejati adalah menjalani rasa dalam jiwa dan mengenal Allah dengan mempelajari sifat-sifatnya (HAMKA, 2015c). Yang cukup membedakan konsep akal dari HAMKA dan Al Kindi adalah hubungannya

dengan Tuhan, bagi HAMKA akal untuk mengenal Tuhan sedangkan menurut Al Kindi akal merupakan cahaya (nur) Tuhan yang diberikan pada manusia.

Ibnu Sina juga merupakan salah satu tokoh pemikir Islam yang menekankan pada akal sebagai ke-khas-an manusia. Bagi Ibnu Sina, Jiwa memiliki tiga potensi, yaitu nabati, hewani, dan rasional. Jiwa rasional adalah jiwa yang khusus dimiliki oleh manusia. Fungsi jiwa rasional adalah untuk membedakan indah dan buruk, baik dan jahat, seharusnya dan tidak seharusnya. Lebih kompleks lagi, Ibnu Sina juga membagi akal menjadi akal praktis dan akal teoritis dimana akal teoritis lebih banyak berhubungan dengan abstraksi dan praktis lebih banyak berkaitan dengan penilaian sehari-hari (Najati, 2002).

Ibnu Sina menempatkan akal sebagai alat dari individu dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan dan hal ini berbeda dengan konsep akal menurut HAMKA yang menempatkan akal sebagai kendali diri seseorang. Dalam buku *Akhlaqul Karimah* HAMKA mengatakan "Hendaklah diketahui bahwa diri itu memiliki akal. Akal itulah yang menjadi pengemudinya, ibarat kapal" (HAMKA, 1992. hal. 149). Nampak dari konsepnya, walaupun HAMKA mungkin dipengaruhi pandangan Al Kindi dan Ibnu Sina namun konsep HAMKA menunjukkan perbedaan dengan keduanya.

Dengan segala keterbatasan penulis untuk mengakses sumber utama dari tokoh pemikir Islam masa lalu, nampaknya HAMKA berhasil memposisikan diri yang berbeda dengan

pandangan para tokoh tersebut. Oleh karena itu, tepat jika HAMKA dianggap sebagai salah satu tokoh yang memiliki konsepnya sendiri tentang jiwa. Pun, jika dibandingkan dengan beberapa pemikir saat ini, pandangan HAMKA tetap khas. Abdul Mujib, misalnya, menekankan jiwa pada makna nafsani atau menekankan pada konsep nafs (Mujib & Mudzakir, 2002). Sedangkan tokoh lain yaitu Robert Frager (2002) menekankan konsep jiwa pada ruh. Bagi Mujib, jiwa manusia harus seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani sedangkan bagi Frager jiwa manusia harus dimurnikan dari ketergantungan pada materi. Selain itu, ada juga El Hafiz (2010) yang meletakkan konsep bahwa esensi jiwa manusia pada Kalbu (Qalb) dalam dirinya. Saat ini, pemikir Psikologi Islam juga tidak banyak yang menekankan pada peran dan fungsi akal manusia sebagai esensi dari jiwa itu. Oleh karena itu penting membahas konsep Jiwa yang

### **Struktur Jiwa**

Menurut HAMKA, akal adalah esensi jiwa. Sedangkan substansi akal adalah keimanan seseorang dimana iman juga merupakan esensi dari ajaran agama. HAMKA (2016a, hal 1) menyampaikan:

"Bertambah lanjut perjalanan akal itu, bertambah tampak adanya kebenaran, keelokan, keindahan, dan kesucian di dalam alam sekeliling kita. Semuanya itu menambah kukuhnya kepercayaan (iman-pen) tadi".

Pernyataan diatas menunjukkan bagaimana pentingnya akal menurut HAMKA dimana akal

merupakan esensi iman dan darinya pula keimanan seseorang dapat di tingkatkan.

Bagi HAMKA, berpikir berbeda dengan akal karena mungkin dapat melampaui batas sehingga dapat membawa manusia pada kesulitannya sendiri. Menurut HAMKA (2016a, hal.66), “sebagai seorang muslim, kita tidak boleh kehilangan akal sebab disamping filsuf-filsuf besar, kitapun mempunyai nabi-nabi” sehingga akal akan selalu ada dalam bimbingan dan batasan yang nabi ajarkan. Sedangkan berpikir, HAMKA lebih menggunakan konsep Jamaluddin Al-Afghany yang mengatakan berpikir mendalam dapat membawa kita pada alam filsafat namun upaya untuk memahami hakikat kadang benar dan kadang salah sehingga berpikir perlu mendapat batasan dari risalah kenabian.

Untuk membatasi berpikir seseorang, HAMKA (2016a, hal. 67) mengingatkan batasannya yaitu, “menjalarlah pikiran terus, tetapi kunci dengan ucapan yang terkenal, wallahu ‘alamu bi shawab (Allah yang lebih tahu mana yang benar)”. Dengan demikian, makna akal bagi HAMKA tidak sama dengan makna pikir walaupun berpikir dapat membantu seseorang menemukan hakikat namun hal itu tidak selalu terjadi sesuai dengan hakikat yang sebenarnya karena bisa jadi salah. Sedangkan akal selalu terkait dengan keimanan bahkan akal dapat membantu meningkatkan keimanan seseorang.

Akal pikiran, menurut HAMKA, menyesuaikan diantara tujuan (ghayah), dan jalan mencapai tujuan (wasilah), serta akibat yang akan diterima dari yang akan dikerjakannya (HAMKA, 2016b).

Dengan demikian, HAMKA berpendapat bahwa pikiran tidak menentukan dari tujuan hidup seseorang namun akal pikiran akan mencari cara untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut HAMKA (2016a), dalam “Pandangan Hidup Muslim”, tujuan itu disusun oleh daya khayal manusia (makrifatullah), sebagaimana yang disampaikan HAMKA bahwa khayal adalah anugerah ketuhanan sedangkan akal adalah pelita kemanusiaan.

Dengan demikian, jika akal merupakan esensi jiwa manusia, maka akal ditentukan oleh aspek jiwa yang lain yaitu khayal (idea) yang memberi arah dari kerja akal. Khayal ini merupakan tujuan hidup manusia yang merupakan ajaran agama yang berasal dari Tuhan, dalam Islam khayal ini adalah beribadah pada Allah. Implikasinya, akal akan menentukan cara beribadah, apa yang harus dipersiapkan untuk beribadah, dan apa konsekuensi dari ibadah pada Allah tersebut.

Sedangkan aspek jiwa yang lain, menurut HAMKA, adalah nafsu. Jika khayal bertugas membimbing akal maka nafsu dikendalikan oleh akal. Semakin terkendali nafsu oleh akal maka nafsu akan dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh khayal tersebut.

Hal ini dijelaskan HAMKA (2015a) bahwa akal dalam diri manusia berfungsi untuk mengikat dan mengendalikan nafsu sebagaimana makna katanya “ikatan”. Manusia memang membutuhkan hal-hal yang di dorong oleh nafsu, seperti makan, minum, dan kawin namun jika selalu dituruti kehendak nafsu maka akan hanyut dan runtuh kehidupan seseorang. Oleh karena itu, fungsi akal budi adalah

mengendalikan nafsu demi keselamatan jasmani (fisiologis) dan rohani (psikis) seseorang (HAMKA, 2016b).

Selain nafsu, HAMKA (2016b) juga menjelaskan mengenai hawa (syahwat) sebagai aspek lain dari jiwa manusia. Hawa adalah lawan dari akal dimana hawa tidak berpedoman dan dapat membawa pada kesesatan sedangkan akal berpedoman dan dapat membawa kebaikan. Hawa mendorong pada melamun dan berangan-angan sedangkan akal mendorong pada keinginan untuk menimbang-nimbang. Hawa ini yang mendorong nafsu menjadi jahat (nafsu amarah) dan tercela.

Hubungan antara akal dan hawa, menurut HAMKA (2015a), dijumpai oleh pikiran. Pikiran berada antara akal yang terletak di atas dan hawa yang terletak di bawah. Kalau pikiran lebih condong ke bawah maka hal ini dapat menyebabkan manusia menjadi celaka. Sebaliknya, jika pikiran lebih condong ke atas maka hal ini akan membawa kebaikan pada diri orang tersebut akan tetapi pikiran yang condong pada akal bukanlah kondisi yang akan mendapat pujian dari orang lain karena kemenangan tersebut adalah kemenangan menghadapi diri sendiri.

### **Kesehatan dan Gangguan Jiwa**

Jika esensi jiwa adalah akal, maka gangguan jiwa terjadi juga berkaitan dengan fungsi akal tersebut. HAMKA (2015a) menjelaskan bahwa jiwa yang sehat ingin mencapai hidup yang lebih sempurna dari yang telah ada. Untuk itu, jiwa yang sehat selalu berusaha mencari kebenaran

dan berusaha mendapat pengetahuan yang benar. Untuk itu, orang yang berjiwa sehat akan senang bergaul dengan orang yang serupa dengan itu, yaitu sama-sama mencari kebenaran.

Sebaliknya, jiwa yang sakit tidak memiliki keinginan tersebut. Selain itu, jiwa yang sakit juga ditandai dengan beberapa perilaku, diantaranya: condong ke perilaku lacur, bangga dengan perbuatan jahat, suka mendengar pujian dan cabul. Dengan demikian, gangguan jiwa bukan semata gangguan yang ada dalam klasifikasi gangguan jiwa menurut ahli psikologi dan psikiatri seperti phobia, obsesif-kompulsif, schizophrenia, dll., namun juga perilaku yang dianggap "normal" tapi tidak sesuai dengan hakikat kebenaran.

Salah satu penyebab gangguan jiwa adalah berhenti berpikir, kendor untuk berpikir mendalam, dan juga malas atau kosong dari pemikiran. Menurut HAMKA (2016b), jika hal ini terjadi, maka perilaku manusia akan seperti perilaku binatang dan tabiatnya juga sebagaimana tabiat dari hewan. Orang yang mengalami gangguan jiwa, sebagaimana dijelaskan HAMKA diatas, sudah kehilangan keistimewaannya sebagai manusia sehingga perilakunya hanya akan dikendalikan oleh nafsunya semata.

Lebih lanjut HAMKA (2016b) menjelaskan, seseorang harus berlatih sejak usia muda untuk memikirkan soal-soal (permasalahan), membiasakan diri jujur, merenung, meninjau, dan suka akan kebenaran, serta membenci kecurangan dan kebohongan untuk menjaga

kesehatan jiwanya. Orang seperti ini pada saat dewasa akan menjadi condong pada hikmat, mencari rahasia Tuhan, dan filsafat hingga akhir hidupnya. Hal ini berkaitan erat dengan membiasakan diri mengolah dan menjalankan fungsi-fungsi akalnya.

Oleh karenanya, HAMKA menyatakan orang yang luas akal akan bertambah luas hidupnya hingga akan mendatangkan kebahagiaan. Puncak dari kebahagiaan seseorang adalah mengenal Tuhannya, baik ma'rifat kepada-Nya, taat kepada-Nya, dan sabar atas musibah-Nya. Bagi HAMKA, tidak ada lagi yang lebih tinggi kebahagiaan seseorang selain kebahagiaan tersebut. Untuk mendukung penjelasan ini, HAMKA menukil sebuah hadits, dimana nabi bersabda, "bahagia itu ialah tetap taat kepada Allah sepanjang umur" (hal. 136) (HAMKA, 2015a).

Secara khusus, HAMKA (2015a) memberikan pedoman untuk menjaga kesehatan akal yang berarti menjaga kesehatan jiwa seseorang, yaitu (hal. 343):

1. Membaca bacaan yang menyenangkan
2. Menghindari pornografi
3. Jangan melihat kehidupan dari kaca mata lawan
4. Berhati-hati, yaitu: menghukum hendaklah insaf, berpendapat hendaklah jujur, berkata hendaklah benar, adil walau pada diri sendiri.
5. Perkara kecil jangan mengguncangkan hati
6. Persiapkan kekuatan akal dan jiwa untuk menghadapi kesusahan dan perjuangan

7. Berikan waktu istirahat untuk akal dan tubuh karena dapat memberi ketenangan (sakinah) pikiran.

Namun dari semua penjelasan mengenai kesehatan jiwa, HAMKA (2015a) menekankan bahwa rukun yang pertama dan utama dari kesehatan jiwa adalah iman kepada Allah.

### **Penutup**

HAMKA tidak pernah menulis satu konsep yang utuh tentang jiwa manusia, namun demikian dari berbagai tulisannya tentang manusia dan bagaimana menggapai kebahagiaan manusia penulis mencoba mengkonstruksi konsep jiwa menurut HAMKA. Dengan demikian, penulis juga melakukan interpretasi terhadap tulisan-tulisan HAMKA mengenai manusia dan jiwa manusia dalam rangka membangun kerangka epistemology jiwa menurut HAMKA. Dengan demikian tulisan ini diharapkan dapat menjadi dasar teoritis jiwa menurut HAMKA dan terapan konsepnya.

Beberapa istilah yang disampaikan HAMKA pada saat menulis karyanya maknanya mungkin sudah bergeser karena perkembangan penggunaan Bahasa Indonesia. Namun demikian, dengan membaca konteks dari tulisan tersebut tulisan HAMKA tetap relevan untuk dijadikan dasar memahami jiwa manusia. Tentu saja beberapa keterbatasan dalam tulisan ini tetap perlu diperbaiki kedepannya untuk dapat membangun konsep yang lebih lengkap mengenai jiwa menurut HAMKA.

Sebagai dasar untuk membangun kajian epistemology jiwa menurut HAMKA, tentu saja



banyak hal-hal yang harus dilengkapi terutama untuk menjawab tantangan psikologi manusia dalam zaman yang semakin kompleks. HAMKA secara khusus belum menjelaskan model-model gangguan jiwa yang lebih kompleks, seperti: phobia, autism, dll. Begitu juga gangguan jiwa lain yang berkaitan dengan syaraf dan otak manusia, seperti: dyslexia.

HAMKA memang tidak menulis karyanya sebagai referensi ilmiah yang akan diteliti dan dikaji dalam ranah ilmu pengetahuan khususnya Psikologi. Hal ini menyebabkan penggunaan beberapa istilah dalam tulisan HAMKA tidak cukup konsisten dan berbeda secara jelas. Diantaranya, penggunaan istilah akal, akal pikiran, serta pikiran yang cukup tumpang tindih, begitu juga penggunaan istilah hawa, nafsu, dan hawa nafsu.

Akhirnya, saya menyadari, dengan segala keterbatasan, tulisan ini masih butuh mengkaji sumber-sumber lain dari karya HAMKA termasuk novel-novelnya. Sebagai bangunan awal konsep jiwa menurut HAMKA, tulisan ini dapat terus dikembangkan dengan mengkaji konsep jiwa manusia dari gambaran manusia dalam novel karya HAMKA.

#### Daftar Pustaka

- El Hafiz, 2010. Psikologi Islami: Dasar Filsafat, Teori, dan Aplikasi. Jakarta: UHAMKA Press
- Frager, R. 2002. Hati, Diri, dan Jiwa. Jakarta: Serambi
- HAMKA. 2016a. Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. 2016b. Lembaga Budi. Jakarta: Republika.

- \_\_\_\_\_. 1992. Akhlaqul Karimah. Jakarta: Panjimas.
- \_\_\_\_\_. 2015a. Tasawuf Modern. Jakarta: Republika.
- \_\_\_\_\_. 2015b. Tafsir Al Azhar, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. 2015c. Falsafah Hidup. Jakarta: Republika.
- Mujib A & Y Mudzakir. 2002. Nuansa-nuansa Psikologi Islam. Jakarta: Rajagrafindo
- Najati 2002. Jiwa dalam Pandangan Filosof Muslim. Bandung: Pustaka Hidayah
- PSBH. 2018. Ensiklopedia Buya HAMKA. Jakarta: UHAMKA

